

## INKULTURASI NILAI-NILAI RELIGIUS DI KALANGAN ANAK USIA DINI PADA UMAT HINDU DI KOTA PRAYA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

I NYOMAN MURBA WIDANA  
STAHN. Gde Pudja Mataram

### ABSTRAK

Nilai-nilai religius secara informal di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah sangat ditentukan oleh peran keluarga dalam membangun pengetahuan dan inkulturasi nilai-nilai religius. Inkulturasi diartikan sebagai latihan, dimana seorang individu diintegrasikan ke dalam kebudayaan sejaman dan setempat.

Penelitian dilakukan di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pertimbangan pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas eksistensi penganut Hindu di lokasi tersebut relatif kecil sehingga menjadi kelompok minoritas. Berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas keberagaman umat Hindu yang bermukim di lokasi penelitian masih memosisikan institusi informal seperti keluarga dan institusi nonformal seperti kelompok-kelompok spiritualitas dan institusi lainnya yang relevan yang berbasis Hindu.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kontribusi institusi non formal berbasis Hindu dalam mengembangkan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah tidak terlepas dari keberadaan lembaga-lembaga seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Lombok Tengah, Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Kabupaten Lombok Tengah, dan *Sai Studi Group* (SSG) yang ada di Kota Praya. Lembaga-lembaga tersebut memiliki perhatian yang besar terhadap upaya melakukan pembinaan di kalangan anak usia dini baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Perhatian yang diberikan baik sifatnya infra struktur material maupun supra struktur ideologis dalam rangka membantu memfasilitasi kelancaran program-program inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini.

Disarankan bahwa perlu ditemukan solusi-solusi alternatif dalam rangka memperlancar proses inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini dengan pendekatan yang lebih tepat dalam rangka menumbuhkan kesadaran di kalangan orang tua yang memiliki anak usia dini supaya mereka memahami arti penting dari pembinaan anak usia dini sehingga akan lebih memantapkan pertumbuhan dan perkembangan anak di tengah tuntutan pendidikan yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

*Kata Kunci : Inkulturasi, Religius, Usia Dini*

### PENDAHULUAN

Lingkungan sebagai penentu dalam membangun karakter anak, jika lingkungannya positif maka karakter yang dibentuk cenderung bersifat positif dan sebaliknya jika lingkungan tempat tinggal anak negatif akan berkecenderungan membangun karakter negatif pada diri anak.

Hal tersebut di atas mengimplikasikan bahwa di lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan informal sebagai wahana untuk membangun karakter anak khususnya anak yang berada pada fase usia dini. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama menjadi penentu pembentukan karakter anak.

Berdasarkan fenomena di atas modernisasi telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Karena itu diperlukan strategi untuk mengantisipasi hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh pengaruh modernisasi tersebut khususnya yang berhubungan dengan kebudayaan yang telah dimiliki yang bersifat adiluhung. Dalam upaya mempertahankan keluhuran nilai-nilai budaya tersebut di atas tentunya pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Budaya yang telah ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga dimana anak dilahirkan perlu mendapatkan revitalisasi supaya nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya tidak luntur akibat digerus oleh modernisasi.

Berkenaan dengan upaya membangun karakter mulia tersebut, strategi yang tepat adalah dengan melakukan inkulturasi nilai-nilai religius yang dimulai dari fase awal anak-anak mengenal lingkungannya. Sebagaimana dikatakan oleh Herskovits dalam Bakker, (1984:103) yang secara garis besarnya

mengemukakan bahwa inkulturasi merupakan suatu proses untuk menyesuaikan diri setiap individu terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini mencoba untuk mengkaji inkulturasi nilai-nilai religius pada anak usia dini pada umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum terhadap fenomena yang berkembang di lapangan sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji menurut tingkat kepentingan penelitian ini, yang dilaksanakan dengan studi kasus di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pertimbangan pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas eksistensi penganut Hindu di lokasi tersebut relatif kecil sehingga menjadi kelompok minoritas. Berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas keberagaman umat Hindu yang bermukim di lokasi penelitian masih memposisikan institusi informal seperti keluarga dan institusi nonformal seperti kelompok-kelompok spiritualitas dan institusi lainnya yang relevan yang berbasis Hindu. Pertimbangan lain karena di Kota Praya saat ini sudah mulai dihuni oleh para pendatang yang bertujuan untuk mencari nafkah khususnya para pendatang dari luar Lombok. Keberagaman faktor budaya akan menjadi di Kota Praya sebagai konsekuensi dari kehadiran para pendatang akan menimbulkan keberagaman karakter termasuk dalam hal keberagaman. Berkaitan dengan hal tersebut dalam upaya meneruskan nilai-nilai keagamaan khususnya di kalangan umat Hindu perlu dilakukan terobosan-terobosan dalam upaya membina umat. Upaya pembinaan tersebut sesuai dengan usulan penelitian ini dilakukan dengan melakukan inkulturasi nilai-nilai religis di kalangan anak usia dini untuk memperkokoh nilai-nilai budaya warisan leluhur.

Penelitian ini dengan menggunakan informan secara purposive sampling, dengan kriteria peneliti seperti: 1). orang tersebut adalah penduduk kota Mataram yang beragama Hindu; 2). memiliki pengetahuan luas tentang agama dan tradisi setempat; 3). aktif dalam banyak kegiatan yang berhubungan dengan agama, tradisi dan organisasi sosial religius; 4). bersifat terbuka untuk menyampaikan pengetahuannya khususnya yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yakni menganalisis data melalui penggambaran situasi di lapangan melalui kata-kata, ungkapan, kalimat-kalimat sehingga mampu merepresentasikan keadaan sesungguhnya di lapangan. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pola Inkulturasi Nilai-Nilai Religius secara Informal di Kalangan Anak Usia Dini pada Umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah

Umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah tidak terlepas dari peran keluarga tempat anak memperoleh pengasuhan pertama kali. Selain sebagai tempat memperoleh pengasuhan yang pertama, dengan menyitir pendapat yang dikemukakan oleh Suendra dkk. (1999) keluarga merupakan tempat melakukan proses pendidikan yang pertama dan utama. Hal tersebut didasari oleh realitas bahwa ketika anak pertama kali mengenal dunianya, keluarga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membangun pengetahuan anak, termasuk pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai religiusitas.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Dalam keluarga *grhasta*-lah untuk pertama kalinya naka-anak memperoleh pendidikan dan pegajaran dari orang tuanya. Mulai dari belajar bercakap-cakap, mengenal nama anggota badan, anggota keluarga, rumah tangga dengan segala isisnya, bahkan nama binatang, dan sebagainya. Juga penanaman dasar disiplin tentang makan, mandi, tidur, bangun, dan sebagainya diperoleh dari pendidikan keluarga.

Berkaitan dengan upaya untuk mengungkap pola inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan dideskripsikan seperti pada bagian berikut ini.

#### 1. Peran Keluarga dalam Membangun Pengetahuan dan Inkulturasi Nilai-Nilai Religiusitas pada Anak usia Dini.

Hasil wawancara dengan I Gde Suantara bahwa untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di kalangan anak usia dini khususnya di lingkungan keluarga adalah dengan mengajarkan anak-anak mereka mengucapkan

*Inkulturası Nilai-nıai Religıus.....? Nyoman Murba Widana*

salam *panganjali* umat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus akan membantu menumbuhkan sikap-sikap disiplin pada diri anak yang nantinya akan terbawa sampai mereka menginjak dewasa.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas dapat diketahui bahwa dalam rangka melakukan inkulturasi nilai-nilai religiusitas di kalangan anak usia dini dilakukan secara gradatif. Dalam hal ini berarti bahwa inkulturasi nilai-nilai religiusitas dimulai dari melatih aspek-aspek penghayatan keagamaan mulai dari hal-hal yang praktis seperti mengucapkan salam umat Hindu berupa *panganjali*. Jika dilatih secara terus menerus, anak-anak akan mampu merefleksikan *panganjali* tersebut dalam setiap kesempatan ketika mereka bertemu dengan orang tua mereka. Dalam dimensi yang lebih luas mereka secara otomatis akan melakukan hal yang serupa ketika mereka bertemu dengan teman, saudara, kerabat, atau teman mereka yang beragama Hindu.

Upaya untuk menanamkan sikap-sikap disiplin di kalangan anak usia dini melalui cara-cara yang gradatif seperti melatih mengucapkan salam umat Hindu berupa *panganjali* jika dirujuk ke dalam teori pendidikan Barat sejalan dengan teori rekonstruksionalisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Rekonstruksionalisme sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey dalam Mudyahardjo (2002: 151) yang memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Berdasarkan teori rekonstruksi tersebut dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan sikap-sikap dan perilaku anak dapat dibangun kembali berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilewati oleh mereka.

Fenomena di atas jika dikaitkan dengan teori Inkulturasi Herskovits sebagaimana dikutip kebalikan dari Bakker (1984:103-104) fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini merupakan latihan yang diberikan kepada seorang anak yang diintegrasikan ke dalam kebudayaan sezaman dan setempat. Inkulturasi sebagaimana diungkapkan oleh Herskovits adalah sebagai berikut.

*"Enculturation is in essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of customs. From this process not only is all adjustment to social living achieved, but also all those satisfactions that, though they are of course a part of social experience, derive from individual expression rather than association with others in a group. Every human being goes through a process of enculturation, for without the adaptation it describes he could not live as a member of society"*

Berdasarkan uraian di atas, ada hal yang esensial dalam inkulturasi sebagaimana dikemukakan oleh Herskovits pada prinsipnya merupakan proses yang dilakukan dalam kondisi baik secara disadari maupun tidak disadari yang berkaitan dengan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan pada kehidupan sosial. Inkulturasi berkaitan dengan integrasi ke dalam kebudayaan sezaman dan setempat. Inkulturasi dilakukan melalui saluran dimana seorang individu ditempa sebagai subjek kebudayaan, isi objektif atau cita-cita kebudayaan yang diharapkan padanya, kontrol atau sangsi melawan penyelewengan, ketegangan antara inkulturasi dan daya cipta perseorangan.

## **2. Hubungan Antara Pendidikan Informal dan Sistem Pendidikan Non Formal dalam Inkulturasi Nilai-Nilai Religiusitas**

Inkulturasi nilai-nilai religius khususnya di kalangan anak usia dini tidak bisa dipisahkan dari aspek pendidikan baik yang sifatnya formal, informal maupun non formal. Inkulturasi nilai-nilai religius melalui sistem pendidikan formal umumnya dilaksanakan dalam sistem pendidikan persekolahan. Dalam lembaga pendidikan formal inkulturasi nilai-nilai religius dilakukan dengan berbasis pada kurikulum di tempat pendidikan formal tersebut diselenggarakan. Merujuk pada ungkapan yang dikemukakan oleh Tim Penyusun (2007:17) bahwa pendidikan yang menyangkut ajaran agama Hindu harus diberikan melalui jenjang pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), Sekolah Menengah Umum (SMU), dan Perguruan Tinggi (PT).

Lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut di atas dapat digunakan sebagai piranti dalam upaya untuk melakukan pembinaan ajaran agama Hindu khususnya di kalangan anak, remaja, dan usia menginjak dewasa. Pada usia tersebut merupakan masa yang sangat ideal bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan termasuk pengetahuan tentang keagamaan. Sejalan dengan hal tersebut Oka (2009:54) mengungkapkan bahwa seorang mulai sadar akan lingkungannya pada umur lima atau enam tahun. Pada umur inilah sebaiknya dia mulai belajar. Masa belajar yang memakan waktu sampai duapuluh atau tigapuluh tahun disebut *brahmacari*. *Brahma*, artinya ilmu pengetahuan atau ilmu Ketuhanan, sedangkan *cari* artinya berbuat atau berlatih. Jadi tahap *brahmacari* dalam masa mengumpulkan berbagai ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya yang menjadi

kesukaan masing-masing. Masa muda ini adalah masa pertumbuhan fisik, mental, spiritual yang paling peka untuk mengumpulkan ilmu-ilmu tersebut.

Inkulturasinya nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah terjadi jalinan yang erat antara keluarga sebagai institusi pendidikan informal dengan yayasan-yayasan yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini sebagai institusi non formal. Hal tersebut terlihat dari penuturan yang disampaikan oleh I Komang Restu Sosiawan yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa selama ini di kalangan umat Hindu di Lombok Tengah, khususnya di Kota Praya telah berupaya memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka mulai dari usia dini. Mereka mulai memasukkan anaknya di tempat-tempat pembinaan anak usia dini. Namun di sekitar sini belum ada yayasan tempat melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan pada anak usia dini. Umumnya kita masih menggunakan sarana-sarana yang dimiliki oleh umat lain seperti yang dimiliki oleh Islam.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas diketahui bahwa kesadaran yang tumbuh di kalangan para orang tua yang memiliki anak usia dini untuk membina anaknya dalam lembaga pendidikan non formal sangat tinggi. Kendati dalam kenyataannya belum ada lembaga pendidikan non formal yang bernuansa Hindu di lingkungannya, karena keinginannya sangat kuat untuk membina anak-anak mereka maka yang dilakukan adalah memasukkan anak-anak mereka pada pendidikan non formal non Hindu. Hal ini ditinjau dari segi inkulturasinya nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini belum menemui sasaran. Alasannya karena di dalam sistem pendidikan non formal yang bernuansa non Hindu dapat diprediksi tidak akan terjadi transformasi nilai-nilai religius yang berkarakter ajaran agama Hindu.

Dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak usia dini. Khususnya yang menyangkut nilai-nilai religiusitas tidak terlepas dari aspek kesenian. Karena antara aspek keagamaan dengan aspek kesenian dalam kehidupan beragama Hindu khususnya di Kota Praya tidak bisa dipisahkan. Pola pembinaan yang dilakukan dengan mengajak anak-anak ke lingkungan pura seperti pada saat-saat diadakan upacara keagamaan sehingga mereka secara tidak langsung akan menerima unsur-unsur yang mereka lihat dan akan ada kecenderungan untuk menirunya. Sama halnya dengan mengajarkan orang untuk belajar *megambel* (menabuh instrumen gambelan-pen) tentu dimulai dengan hal-hal yang masih sangat sederhana seperti mengajarkan tentang *dung-ding* (irama tabuhan), kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan tabuh *telu*, dan secara berangsur-angsur akan dikembangkan ke jenis *tabuh* yang lebih tinggi cara permainan instrumentalnya. Mengajarkan anak usia dini memiliki kesamaan dengan pola mengajarkan orang *menabuh*.

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh informan di atas, analogi memainkan instrumen *gambelan* dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius di kalangan usia dini sangat beralasan. Hal ini mengingat bahwa pada perkembangan anak itu sifatnya sangat gradual yakni melalui tahapan-tahapan yang kontinu. Mendidik anak dengan pola yang seperti itu akan berkecenderungan membangun karakter mulia pada anak tersebut akan kokoh. Fenomena tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Jendra (2009:184) yang menandakan bahwa pembentukan karakter yang luhur pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menjadi pondasi yang kokoh dan tegar, dalam perkembangan watak dan budhi pekerti selanjutnya. Banyak orang bijaksana menyatakan bahwa bila dalam karakter waktu kecil yang kurang kuat, sangat besar kemungkinannya nanti, dia akan menjadi orang yang menyusahkan orang tua, keluarga, dan lingkungannya.

Munculnya fenomena yang berkaitan dengan memberikan pendidikan kepada anak usia dini seperti diuraikan seperti tersebut di atas seperti memberikan pendidikan anak usia dini melalui lembaga non Hindu direspons oleh Ni Made Suastini dengan usahanya untuk membangun lembaga pendidikan non formal di kalangan anak usia dini yang ada di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Hal tersebut diakui seperti dalam wawancara yang dilakukan menegaskan bahwa Dalam upaya untuk memberikan pendidikan pada anak-anak usia dini di sini kami mencoba untuk membuat sekolah mingguan. Seperti namanya sekolah mingguan diselenggarakan pada setiap hari minggu. Di sana anak-anak diajar oleh guru-guru khususnya guru-guru yang beragama Hindu. Dan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di kalangan anak usia dini analog dengan orang yang sedang belajar menari. Guru harus dengan sabar membina anak-anak setahap demi setahap sehingga pada akhirnya nanti akan dicapai tujuan yang diinginkan.

Rencana yang dilontarkan oleh informan di atas berdimensi positif khususnya dalam upaya melakukan inkulturasinya nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini di Kota Praya. Melalui program sekolah mingguan diharapkan akan dapat membantu dalam memberikan pembinaan-pembinaan khususnya dalam upaya untuk melakukan inkulturasinya nilai-nilai religius yang bernuansa Hindu. Program rintisan yang direncanakan oleh informan yang sekaligus mantan ketua Wanita Hindu Dharma (WHDI) Kabupaten Lombok Tengah memiliki implikasi yang sangat luas. Selain membantu anak-anak kalangan usia dini untuk memperoleh pembinaan,

sekaligus juga mampu memberdayakan para guru yang potensial yang memiliki potensi dalam mengembangkan ajaran agama Hindu.

Berkaitan dengan pengembangan program sekolah mingguan yang dirintis oleh Ni Made Sustini dalam rangka membantu mengembangkan potensi anak usia dini dirancang program pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal tersebut disampaikan lewat penuturannya lebih lanjut seperti dipetik dalam wawancara yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa sekolah mingguan merupakan program rintisan dalam upaya untuk membina anak-anak usia dini di sekitar Kota Praya, maka sekolah mingguan dirubah namanya menjadi pendidikan anak usia dini (PAUD). Melihat kenyataan dengan dibukanya program sekolah mingguan saja pesertanya meningkat terus, karena itu sekolah mingguan yang ada dirubah menjadi pendidikan anak usia dini (PAUD).

Perubahan status dari sekolah mingguan menjadi PAUD sebagaimana diungkapkan oleh informan di atas ditinjau dari segi intensitasnya berdimensi positif. Dimensi positifnya terlihat dari intensitas pertemuan antara anak dengan gurunya. Jika sekolah mingguan pertemuan hanya bisa dilakukan sekali dalam seminggu, namun dengan berubahnya menjadi PAUD frekuensi pertemuan mengalami peningkatan menjadi enam kali dalam seminggu. Dengan peningkatan intensitas pertemuan akan berimplikasi pada semakin meningkat pula proses pendidikan yang bisa dilakukan sehingga memberi kesempatan untuk semakin meningkatkan hubungan sosial baik di antara sesama temennya maupun dengan gurunya. Dengan terjalinnya hubungan sosial tersebut cenderung akan membangun nilai-nilai sosial di kalangan anak usia dini. Nilai-nilai sosial memiliki fungsi yang sangat positif dalam perkembangan anak selanjutnya. Menyitir pendapat sebagaimana diungkapkan oleh Zubaedi (2005:12-13) bahwa nilai-nilai sosial memberikan pedoman untuk hidup saling berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggungjawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial, suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Langkah yang diambil oleh ibu Ni Made Suastini beserta rekan-rekan yang lainnya dalam rangka membangun tempat pendidikan anak usia dini untuk membinana dan mendidik anak-anak di kalangan usia dini di sekitar Kota Praya, Lombok Tengah merupakan langkah yang perlu mendapat dukungan dari semua pihak, khususnya di kalangan umat Hindu. Lembaga pendidikan non formal sebagai wahana untuk melakukan inkulturasi nilai-nilai religius umumnya diselenggarakan oleh institusi yang memiliki perhatian yang besar terhadap praktik kehidupan beragama Hindu. Umumnya institusi tersebut menyelenggarakan pendidikan secara swadaya yakni dengan kekuatan sendiri. Kegiatan tersebut sesuai dengan Ketetapan Maha Sabha IV PHD Se-Indonesia Tanggal 27 September 1980 Nomor: VI/TAP/M.SABHA/PHDP/1980 tentang Tata Kemasyarakatan pada butir II menyangkut pendidikan non formal disebutkan bahwa:

Dalam bidang pendidikan non formal Parisada Hindu Dharma supaya melakukan usaha-usaha nyata antara lain:

- a. Menggiatkan dan mengefektifkan penyuluhan-penyulusan dan pembinaan agama Hindu kepada umatnya.
- b. Menggiatkan penerbitan bahan-bahan informasi seperti surat kabar, majalah dharma duta, sebagai media komunikasi antar umat Hindu, demikian juga frekuensi siaran-siaran melalui radio, dan TVRI perlu ditingkatkan.
- c. Yang lebih khusus lagi adalah upaya diadakan penerbitan mengenai ajaran tentang keluarga sejahtera atau bahagia dan masyarakat sejahtera menurut ajaran agama Hindu.

### **3. Strategi Keluarga dalam Melakukan Inkulturasi Nilai-Nilai Religius di Kalangan Anak Usia Dini**

Sinergis dengan aplikasi teori emperisme, pendidikan anak khususnya anak usia dini di kalangan umat Hindu di Kota Praya keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Orang tua menggunakan pendekatan kontekstual dalam mendidik anak khususnya dalam melakukan inkulturasi nilai-nilai religius. Dalam hal ini maksudnya adalah orang tua melatih si anak dalam melaksanakan kewajiban agama. Hal tersebut seperti diakui oleh informan yang bernama Ni Sade Sudarmini yang pada prinsipnya mengemukakan bahwa dalam rangka menanamkan nilai-nilai religiusitas di kalangan anak-anak terutama anak-anak yang belum memasuki usia sekolah adalah dengan mengajak mereka ke tempat-tempat suci. Di sana mereka akan melihat bagaimana suasana ketika dilakukan upacara. Mereka secara tidak langsung akan mengikuti perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang tua mereka. misalnya saja dalam melakukan persembahyangan, meskipun anak-anak belum memahami makna dari perilaku yang dilihatnya setidaknya mereka akan memiliki kecenderungan untuk selalu meniru apa yang dilaksanakan oleh orang tua mereka. Kalau

saya (informan-pen) cenderung mengajak anak-anak ke tempat suci lebih intensif untuk melatih mereka dengan membiasakan mereka.

Ungkapan informan di atas sejalan dengan Anonim (2001: 57) yang mengemukakan bahwa dalam keluarga peranan orang tua sangat mutlak menentukan proses pendidikan terutama si ibu. Ibu yang sangat dominan dalam pelaksanaan pendidikan. Sedangkan ayah lebih bersifat mengawasi, meluruskan dan menyempurnakan proses tersebut. Sehingga si ibu dapat diibaratkan sebagai arsitek dalam keluarga, karena ibu yang mengatur dan menata suasana dalam rumahnya. Ibu yang menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi dan watak anak-anaknya. Ayah lebih berperan sebagai pengawas anak-anaknya, yang memberi teguran bila dianggapnya berjalan di luar rel dan memberi pujian kalau anaknya bisa melaksanakan sesuatu dengan baik.

Mendidik anak dengan memberikan keteladanan khususnya yang berkaitan dengan momen-momen penting seperti pelaksanaan upacara keagamaan selain sebagai upaya untuk melakukan inkulturasi nilai-nilai religius, pada sisi lain mengindikasikan ada upaya untuk membangun nilai-nilai sosial di kalangan anak. Hal ini didasari bahwa dalam melakukan aktivitas ritualisme tidak dipisahkan dari aspek sosial karena melibatkan peran serta banyak orang. Sejalan dengan fenomena tersebut, merujuk pada Zubaedi (2005:13) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan penanaman nilai ada dua. Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik. Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan penanaman nilai antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa strategi yang diaktualisasikan oleh institusi pendidikan informal berupa keluarga dalam rangka melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini merupakan bagian dari munculnya kesadaran dari para orang tua dalam rangka membina anak-anak mereka dari usia dini. Karena sebagaimana dikemukakan oleh Bakker (1984: 104) bahwa keluarga merupakan tempat anak-anak mulai belajar, khususnya belajar bahasa. Karena bahasa merupakan alat utama dalam proses inkulturasi, dimana dia dicap oleh kebudayaan khusus.

#### **4. Kontribusi Institusi Nonformal Berbasis Hindu dalam Mengembangkan Inkulturasi Nilai-Nilai Religius di Kalangan Anak Usia Dini pada Umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah**

Dalam upaya untuk mengungkap kontribusi institusi non formal yang berbasis Hindu dalam mengembangkan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah tidak terlepas dari keberadaan organisasi sosial yang memiliki konsentasi terhadap perkembangan agama Hindu. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan terdapat sejumlah organisasi sosial yang ruang geraknya memperhatikan perkembangan agama Hindu seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Lombok Tengah, Wanita Hindu Dharma (WHDI) Kabupaten Lombok Tengah, Sai Studi Group (SSG) Kabupaten Lombok Tengah, Yayasan Sangupati, dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Prajahita. Institusi non formal tersebut dalam aktivitasnya memiliki perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan agama Hindu di kabupaten Lombok Tengah.

Berikut ini dideskripsikan kiprah institusi non formal tersebut dalam rangka memberikan kontribusi baik yang sifatnya material maupun non material terhadap upaya untuk melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah.

##### ***a. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Lombok Tengah***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, PHDI Kabupaten Lombok Tengah yang secara organisatoris terletak di Kota Praya memiliki peran yang sangat penting dalam upaya melakukan inkulturasi nilai-nilai religiusitas di kalangan anak usia dini. Hal tersebut ditunjukkan oleh perjuangannya dalam membangun tempat pendidikan bagi anak-anak pra sekolah. PHDI Kabupaten Lombok Tengah beserta sejumlah orang yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini membangun tempat pendidikan anak usia dini dengan meminjam tempat di areal Pura Prajahita yang terletak di Kota Praya.

Membangun tempat pendidikan anak usia dini yang berlokasi di areal Pura Prajahita dalam beberapa hal belum memenuhi persyaratan. Karena itu Ketua PHDI Kabupaten Lombok Tengah Ida Bagus Mantra berencana mengadakan kerjasama dengan umat Hindu yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini seperti diungkapkan dalam sebuah wawancara yang pada garis besarnya menyampaikan bahwa tempat pembinaan anak-anak usia dini di sini masih meminjam tempat di Pura Prajahita. Saat ini dicoba untuk membangun

tempat pembinaan anak usia dini di Jl. Leneng Kota Praya. Tujuannya adalah untuk menampung mereka dalam upaya untuk memberikan pendidikan. Ada rencana bahwa setelah menyelesaikan bangunan tersebut dan nanti akan membuat yayasan dengan nama “Sangupati”. Nama ini berkaitan dengan perjalanan Dang Hyang Dwijendra ke Lombok yang mendapat gelar “Pangeran Sangupati”. Dan di Sumbawa beliau mendapatkan gelar “Tuan Semeru”.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas dapat diketahui bahwa PHDI Kabupaten Lombok Tengah memiliki perhatian yang besar terhadap upaya untuk membangun karakter anak usia dini melalui pendidikan. Hal ini sebagai indikator bahwa ada peran serta dari PHDI Kabupaten Lombok Tengah dalam rangka melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini. Kendati program tersebut masih dalam tahap proses, maka fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai langkah awal kepedulian PHDI Kabupaten Lombok Tengah terhadap masalah inkulturasi anak usia dini.

Pada bagian lain, PHDI Kabupaten Lombok Tengah juga berupaya untuk menemukan strategi yang tepat dalam upaya mempertahankan eksistensi kehidupan beragama, khususnya di kalangan generasi penerus. Hal tersebut mengemuka dalam wawancara yang dilakukan dengan I Gede Suantara selaku Sekretaris PHDI Kabupaten Lombok Tengah yang pada pokoknya mengungkapkan bahwa dari PHDI berupaya melakukan terobosan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena itu cara yang tepat dalam rangka untuk mempertahankan eksistensi kehidupan beragama di tengah tingginya perkembangan zaman. Caranya dengan memberikan pendidikan kepada umat khususnya di kalangan generasi penerus supaya mereka memahami cara-cara untuk menghayati ajaran agama yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas pada prinsipnya dilandasi oleh kekhawatiran terhadap keberlanjutan tradisi beragama. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipungkiri telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena tersebut juga diakui oleh Anonim (2001:139) yang mengemukakan bahwa perkembangan tingkat *jnana* (pikiran) manusia untuk menciptakan alat-alat (teknologi) yang dapat dipergunakan manusia dalam usahanya mempermudah dalam berusaha menempuh hidup ini. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana diungkapkan informan I Gde Suantara termasuk dalam hal ini dikhawatirkan akan merubah tata pelaksanaan tradisi seperti dalam praktik kehidupan beragama. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka respons yang harus diberikan adalah dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hanya melalui pendidikan diharapkan akan mampu mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan ungkapan informan di atas pendidikan di kalangan generasi muda termasuk di kalangan anak usia dini harus diperhatikan.

Sinergis dengan fenomena di atas, dalam upaya memberikan perhatian terhadap pendidikan pada generasi penerus yang pertama dilakukan adalah memprioritaskan pendidikan moral di kalangan anak usia dini. Seperti disebutkan oleh informan Ni Made Sudarmini pada bagian sebelumnya bahwa melalui keteladanan anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru. Karena itu pendidikan moral yang pertama yang harus dilakukan oleh orang tua mulai dari lingkungan keluarga baru kemudian ke dalam lingkungan masyarakat melalui institusi pendidikan non formal. Pentingnya pendidikan moral dalam membangun karakter anak yang masih dalam usia dini sangat besar dalam rangka membangun proses berpikir. Sebagaimana dikemukakan oleh Teuku Ramli Zakaria dalam Zubaedi, (2005:21-22) ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan analisis nilai. Pertama, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. selanjutnya, metode pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan atas pemikiran rasional.

#### ***b. Wanita Hindu Dharma (WHDI) Kabupaten Lombok Tengah***

Perhatian Wanita Hindu Dharma (WHDI) Kabupaten Lombok Tengah terhadap pembinaan anak usia dini berkenaan dengan nilai-nilai religiusitas lebih lanjut disampaikan oleh Ni Made Sudarmini seperti dirangkum dalam petikan wawancara yang pada pokoknya menyampaikan bahwa anak-anak usia dini yang dibina di PAUD Pura Prajahita dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius dilakukan dengan melatih mereka mengucapkan salam *panganjali* umat. Mereka juga diajarkan untuk mengucapkan bait pertama dari mantram *tri sandya*. Mereka bisa mengikuti pelan-pelan dengan bimbingan dari gurunya. Hal tersebut dilakukan secara berkesinambungan menyebabkan mereka bisa hafal.

Berdasarkan ungkapan tersebut di atas dapat ditarik benang merah dari peran yang dilakukan oleh WHDI kabupaten Lombok Tengah dalam rangka berpartisipasi melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak dini yaitu melalui keterlibatannya dalam melibatkan diri sebagai tenaga pengajar. Kelebihan yang dimiliki oleh pengurus WHDI dalam bidang pembelajaran agama Hindu digunakan sebagai piranti untuk membantu membina anak-anak usia dini. Dalam hal ini WHDI Kabupaten Lombok Tengah telah melakukan aktivitas yang kontributif terhadap upaya inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini terutama bagi mereka yang bermukim di Kota Praya dan sekitarnya.

### **c. Sai Studi Group (SSG) Kabupaten Lombok Tengah**

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan SSG yang ada di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah memiliki perhatian terhadap upaya untuk meningkatkan pembinaan kepada anak-anak usia dini khususnya dalam upaya meningkatkan aspek spiritualitas. SSG merupakan organisasi yang berkonsentrasi dalam mengkaji kitab suci Veda. SSG dalam praktiknya banyak melakukan pendalaman terhadap ajaran Veda yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Keberadaan SSG di Kabupaten Lombok Tengah secara organisasi terpusat di Kota Praya. SSG yang ada di Kota Praya banyak melakukan aktivitas-aktivitas spiritualitas termasuk memiliki perhatian yang besar terhadap pembinaan spiritualitas di kalangan usia dini. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Dr. I Wayan Sudarma yang pada garis besarnya menyampaikan bahwa SSG di Kota Praya secara tidak langsung juga telah membantu dalam membina spiritualitas anak termasuk anak-anak usia dini. Sebagai contoh ketika orang tua anak tersebut datang ke *centre* untuk melakukan kegiatan spiritual, secara tidak langsung mereka yang memiliki anak usia dini diajak. Keikutsertaan anak-anak usia dini dalam aktivitas spiritual yang dilakukan di *centre* memiliki pengaruh positif terhadap minat anak dalam menekuni ajaran spiritualitas. Karena mereka terbiasa diajak ke *centre* oleh orang tuanya maka lama-kelamaan tumbuh keinginan untuk mengikuti apa yang dilihatnya. Dengan demikian secara tidak langsung telah terjadi proses penanaman nilai-nilai spiritualitas di kalangan anak usia dini.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa SSG yang ada di Kota Praya ikut berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritualitas di kalangan anak usia dini. Kendati secara langsung SSG tidak melaksanakan secara terprogram keikutsertaan anak-anak usia dini dalam kegiatan-kegiatan spiritualitas namun karena mereka sebatas mengikuti orang tua mereka dalam melakukan kegiatan spiritualitas maka secara tidak langsung terjadi pembiasaan. Pola penanaman nilai-nilai spiritualitas seperti ini sifatnya potensial. Hal ini disebabkan karena dalam upaya untuk menarik simpati anak-anak dalam melakukan peran serta dalam kegiatan spiritualitas adalah secara tidak langsung.

Pola penanaman nilai-nilai spiritualitas di kalangan anak, khususnya anak usia dini sebagaimana dilakukan oleh SSG di Kota Praya secara implisit memiliki kesamaan dengan penanaman ideologi sebagaimana dikemukakan oleh Louis Althusser. Menurut Althusser (2003) ideologi merupakan sebuah ketidaksadaran yang mendalam. Ideologi yang ditanamkan pada orang atau sekelompok orang masuknya secara halus dan hampir tidak diketahui oleh mereka yang dimasukinya. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritualitas kepada anak-anak usia dini yang diajak oleh orang tuanya ketika melakukan aktivitas-aktivitas spiritualitas seperti *agni hotra* tidak disadari oleh si anak. Namun lama-kelamaan si anak akan membiasakan diri dengan kondisi tersebut, yang akhirnya dalam perkembangannya mereka tidak lagi asing terhadap aktivitas-aktivitas spiritualitas tersebut.

Pada sisi lain, ungkapan yang disampaikan oleh informan yang berprofesi sebagai dokter tersebut juga sinergis dengan apa yang dikemukakan oleh Titib (2003:115) bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan perhatian. Kebutuhan pertama dan utama adalah perhatian. Bayi dalam kandungan memerlukan perhatian ibunya, demikian pula ibu yang sedang mengandung membutuhkan perhatian dari suaminya. Bayi yang sudah mengalami masa pertumbuhan juga membutuhkan perhatian. Demikian juga halnya jika dalam suatu aktivitas tertentu perhatian merupakan hal yang sangat penting dalam upaya untuk mencapai keberhasilan.

## **B. Kendala yang Dihadapi dan Solusinya dalam Memantapkan Proses Inkulturasi Nilai-Nilai Religius di Kalangan Anak Usia Dini di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah**

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Demikian juga halnya dengan upaya untuk melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini di Kota Praya, kabupaten Lombok Tengah terdapat sejumlah kendala yang dihadapi baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Kendala yang sifatnya internal adalah hambatan-hambatan yang dihadapi yang berasal dari dalam umat Hindu



itu sendiri. Sedangkan kendala yang sifatnya eksternal adalah hambatan yang datangnya dari luar umat Hindu. Berikut ini dideskripsikan kendala-kendala yang dihadapi, baik yang sifatnya internal maupun yang sifatnya eksternal beserta solusi yang diaktualisasikan dalam rangka mengatasi kendala-kendala tersebut.

### 1. Kendala Internal yang Dihadapi dalam Inkulturasi Nilai-Nilai Religiusitas

Kendala yang sifatnya internal yang dihadapi oleh umat Hindu dalam melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini umumnya berkaitan dengan aspek infra struktur. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ketua PHDI Lombok Tengah Ida Bagus Mantra yang pada garis besarnya menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi dalam rangka membina anak-anak usia dini di Kota Praya yang paling utama adalah permasalahan tempat. Selama ini tempat pembinaan anak-anak usia dini di sini masih meminjam tempat yakni di Pura Prajahita. Anak-anak usia dini selama ini dibina oleh guru-guru di lingkungan pura tersebut.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan informan di atas permasalahan infra struktur yakni tempat melakukan pembinaan sampai saat ini masih menggunakan fasilitas umum milik umat Hindu berupa pura. Penggunaan pura sebagai tempat melakukan pembinaan anak-anak usia dini memiliki dampak yang kurang tepat khususnya ditinjau dari segi kesucian. Hal tersebut seperti dituturkan lebih lanjut oleh Ida Bagus Mantra bahwa ditinjau dari segi kesuciannya pura yang digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas pembinaan anak memberikan dampak yang tidak terlalu baik. Seperti contohnya di sana (di pura-pen) anak-anak melakukan aktivitas naik atau turun akan menimbulkan pemandangan yang kurang baik di lingkungan pura. Ini yang menimbulkan sedikit permasalahan.

Penuturan informan di atas memang memiliki alasan yang masuk akal. Ditinjau dari segi simbol evaluatif yang berkenaan dengan aspek suci dan *leteh* melakukan aktivitas bermain, naik dan turun di lingkungan pura nampaknya membenarkan alasan di atas. Di tempat suci seperti pura aktivitas tersebut kurang sesuai. Hal lainnya lagi yang perlu diperhatikan ketika melakukan aktivitas pembinaan di lingkungan pura adalah mempertimbangkan para pengantar anak-anak khususnya jika seorang wanita. Lantaran karena konsentrasinya mengantarkan anak-anak maka acapkali wanita lupa dengan kondisi kesucian dirinya. Misalnya seorang wanita yang sedang mengalami masa menstruasi. Wanita yang sedang mengalami menstruasi dalam tradisi beragama Hindu, khususnya di Lombok diasumsikan mengalami *cuntaka* (tidak dalam keadaan suci). Karena itu sangat beralasan alasan yang dikemukakan oleh informan di atas bahwa pura nampaknya kurang tepat digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas pembinaan anak usia dini.

Permasalahan lain yang masih erat kaitannya dengan infra struktur material adalah masalah pembiayaan. Untuk membangun infra struktur pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari ketersediaan dana. Hal tersebut terungkap pada waktu melakukan wawancara dengan bapak Ida Bagus Mantra yang pada garis besarnya menyampaikan bahwa untuk membangun tempat pendidikan anak usia dini seperti PAUD permasalahan dana juga menjadi kendala. Mengingat jumlah umat Hindu yang ada di Kota Praya relatif kecil sehingga dalam upaya mengumpulkan dana melalui sumbangan umat tidak bisa diandalkan. Karena itu kami (informan-pen) menghimbau kepada mereka yang memiliki dana di kalangan umat Hindu untuk ikut bersama-sama menyukseskan program pendidikan anak usia dini di Kota Praya. Bagaimanapun juga anak-anak itu menjadi aset yang berharga bagi umat Hindu di Kota Praya khususnya dalam meneruskan tradisi-tradisi luhur yang diwarisi.

Berdasarkan ungkapan informan di atas terlihat ada kendala yang umum dihadapi oleh setiap orang yang akan melakukan suatu kegiatan yakni permasalahan pendanaan. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa dilihat dari rasionya, jumlah umat Hindu di Kota Praya sangat kecil dibandingkan dengan umat lain khususnya muslim sehingga masalah pendanaan melalui donatur dari umat tidak memberi jaminan dalam rangka untuk menyukseskan penyelesaian tempat PAUD. Alasan yang dikemukakan informan di atas yang berkaitan dengan posisi anak-anak di masa datang sebagai penerus tradisi luhur nampaknya sangat tepat. Tentunya dalam rangka untuk menularkan nilai-nilai luhur khususnya nilai-nilai religiusitas di kalangan anak usia dini tidak ada jawaban lain kecuali dengan memberikan pembinaan melalui inkulturasi nilai-nilai religius.

Permasalahan yang menyangkut aspek diluar infra struktur yang dihadapi dalam melakukan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini di Kota Praya adalah menyadarkan para orang tua. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh I Gde Suantara dalam petikan wawancara yang pada garis besarnya menyampaikan bahwa hal yang perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan pembinaan di kalangan anak usia dini adalah dengan menyadarkan para orang tua mereka untuk mau menitipkan anak-anak mereka di tempat-tempat pembinaan anak usia dini. Ada sejumlah alasan yang menyebabkan mereka belum mau menitipkan anak-anak mereka di tempat pembinaan. Namun, jika para orang tua menyadari bahwa melakukan pembinaan

anak usia dini melalui lembaga pendidikan non formal merupakan hal yang tidak bisa diabaikan mungkin akan sangat membantu dalam menyelesaikan program pembinaan anak usia dini di Kota Praya.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan di atas diketahui bahwa kendala non infra struktur yang perlu dibangun dalam rangka meningkatkan pembinaan anak usia dini adalah dengan menyadarkan para orang tua tentang hakikat pendidikan usia dini. Karena dalam pembinaan anak usia dini sekaligus membentuk karakter mulai anak melalui simulasi atau permainan yang cocok dengan tingkat perkembangan mental si anak. Memang dalam menentukan karakter anak merupakan tugas dan kewajiban orang tua baik secara tidak langsung maupun secara langsung. Secara tidak langsung melalui perantara pihak lain seperti lewat PAUD, sedangkan secara langsung melalui lingkungan keluarga. Jendra (2009:177) mengemukakan bahwa orang tua, ibu dan bapak adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan dan pengembangan karakter anak.

## **2. Kendala Eksternal yang Dihadapi dalam Inkulturasi Nilai-Nilai Religiusitas di Kalangan Anak Usia Dini**

Sebagaimana dikemukakan oleh Ketua PHDI Kabupaten Lombok Tengah Ida Bagus Mantra dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan umat Hindu di Kota Praya penuh pertimbangan karena alasan bahwa Kota Praya sebagian besar penduduknya menganut agama Islam. Demikian juga halnya dengan usaha untuk mendirikan tempat-tempat khusus yang bernuansa Hindu umat Hindu di sini tidak sama dengan kondisi di Bali sebagai kelompok dominan. Demikian juga dalam hal pengajuan dana untuk kelancaran program, tidak seperti umat lainnya terutama umat Islam. Tokoh-tokoh umat Hindu harus menjalin hubungan yang bagus dengan para penguasa dalam sistem pemerintahan jika berkeinginan diperhatikan oleh pemerintah. Karena itu tokoh-tokoh umat di sini berusaha untuk membangun jalinan yang erat dengan para tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa posisi sebagai kelompok minoritas sangat menyulitkan dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang bernuansa Hindu. Hal tersebut dicontohkan oleh informan Ida Bagus Mantra seperti yang berhubungan dengan pembangunan tempat-tempat suci persembahyangan bagi umat Hindu tidak sama dengan mengurus izin seperti pada kelompok dominan Hindu seperti di Bali. Demikian juga dalam melakukan pembangunan hal-hal yang bernuansa Hindu, umat Hindu harus melakukan pendekatan dengan pihak-pihak yang memegang otoritas disini.

## **C. Solusi untuk Mengatasi Kendala dalam Inkulturasi Nilai-Nilai Religius di Kalangan Anak Usia Dini**

Upaya untuk mendidik anak sebagaimana diajarkan dalam kitab suci agama Hindu merupakan langkah yang positif dalam rangka untuk mewujudkan anak yang suputra. Mendidik anak dari mulai masa kecil sangat berdampak positif karena pada usia kecil/muda anak-anak masih memiliki kesucian pikiran sebagaimana diamankan dalam lontar putra sesana (yang dikutip kembali dari Tim penyusun, 2001:66) seperti berikut ini.

*“Anwam pweki wayahnya yogyan ika lekasa mengaji, hawya tar tepet, tan har-haro ikang manah, twi taman mangangenangene len sakeng, aji, mapan nirmala budhining siputa, tan hana wisaya kacita denika, apan yang duweging wayah katiling ing wisaya maline budhi cancala....”*

Artinya:

“adapun ketika masih muda, sepatutnya diutamakan untuk belajar, jangan lalai dan bimbang dalam pikiran, jangan memikirkan hal-hal lain, kecuali ilmu pengetahuan, sebab pada masa ini suci bersih pikiran si anak, belum dipengaruhi oleh nafsu. Dan jika ulet mengendalikan indriya pada waktu anak-anak, maka lenyaplah kekacauan pikiran”.

Berdasarkan kutipan sloka di atas secara eksplisit mengamanatkan supaya menggunakan masa muda dengan baik, yakni mengutamakan penggunaan waktu untuk menimba ilmu, tidak melupakan kewajiban, tidak diliputi oleh keraguan-raguan, tidak memikirkan sesuatu yang tidak patut. Pada masa kecil merupakan fase perkembangan pikiran dan pikiran masih memiliki daya tangkap yang tajam. Pikiran juga belum terkontaminasi oleh hal-hal yang bersifat negatif seperti nafsu. Ketekunan dan keuletan dalam mengendalikan indriya akan membawa kebahagiaan karena terlepas dari kekacauan pikiran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola inkulturasi nilai-nilai religius secara informal di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah sangat ditentukan oleh peran keluarga dalam membangun pengetahuan dan inkulturasi nilai-nilai religius. Keluarga merupakan tempat persemaian benih-benih kebajikan yang ditanamkan pada diri seorang anak. Keluarga juga merupakan sekolah yang pertama bagi berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karena itu peranan ibu sebagai guru yang utama dan perdana, dengan kelembutan dan cinta kasih yang sejati menumbuhkembangkan pendidikan kepada anak-anaknya mulai dari usia dini. keluarga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada anak-anaknya sehingga dapat membantu membangun keharmonisan baik dalam dimensi *transenden* (vertikal) maupun dimensi *imanen* (horizontal).
2. Kontribusi institusi non formal berbasis Hindu dalam mengembangkan inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah tidak terlepas dari keberadaan lembaga-lembaga seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Lombok Tengah, Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Kabupaten Lombok Tengah, dan *Sai Studi Group* (SSG) yang ada di Kota Praya. Lembaga-lembaga tersebut memiliki perhatian yang besar terhadap upaya melakukan pembinaan di kalangan anak usia dini baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Perhatian yang diberikan baik sifatnya infra struktur material maupun supra struktur ideologis dalam rangka membantu memfasilitasi kelancaran program-program inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini.
3. Kendala yang sifatnya internal berasal dari dalam umat Hindu sendiri seperti penyediaan infra struktur material seperti bangunan tempat menyelenggarakan PAUD, pendanaan program pembinaan melalui lembaga non formal, tingkat kesadaran orang tua dalam memahami arti penting pendidikan usia dini. Sedangkan kendala eksternal berasal dari lingkungan umat Hindu mengingat penganut agama Hindu di Kota Praya merupakan kelompok minoritas ditinjau dari jumlah penganutnya sehingga dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keberagamaan perlu melihat situasi dan kondisi kelomok mayoritas. Adapun kendala-kendala tersebut telah dicarikan solusi alternatif dalam rangka mewujudkan tujuan pembinaan anak usia dini seperti menjalin hubungan baik dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga pemerintah daerah. Dengan semikian program pembinaan anak usia dini melalui lembaga pendidikan non formal dapat direalisasikan.

### Saran-saran

1. Inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini pada umat Hindu di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah telah melalui proses-proses yang gradual, karena itu perlu dukungan dari semua pihak untuk kesempurnaan hasil yang dicapai sehingga anak-anak usia dini yang nantinya sebagai generasi penerus dapat diharapkan sebagai penerus tradisi-tradisi luhur keagamaan;
2. Perlu dilakukan pendekatan yang lebih tepat dalam rangka menumbuhkan kesadaran di kalangan orang tua yang memiliki anak usia dini supaya mereka memahami arti penting dari pembinaan anak usia dini sehingga akan lebih memantapkan pertumbuhan dan perkembangan anak di tengah tuntutan pendidikan yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan upaya untuk merekonstruksi model inkulturasi nilai-nilai religius di kalangan anak usia dini di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah untuk menemukan strategi yang tepat dalam melakukan pembinaan anak-anak usia dini di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Atmaja, Nengah Bawa, 2001, *Reformasi, ke Arah Kemajuan Yang Sempurna dan Holistik*, Surabaya: Paramita
- Bagus, I Gusti Ngurah.,2004, *Parisada Hindu Dharma Indonesia dalam transformasi masyarakat : munculnya pelbagai konflik di tengah perbedaan dan tuntutan*. Dalam Jurnal Kajian Budaya, Denpasar : Unud.

- Bakker, S.J.W.M.,1984, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius
- Dhavamony, Mariasuai, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Elmirzanah S., 2002, *Analisa Dan Refleksi*, dalam Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Geertz, C. 2001, *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan, Dalam Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD
- Geriya I.W.,2004, Potensi Dan Solusi Konflik Dari Perspektif Sosial Budaya, Dalam Jurnal Sarathi : Denpasar
- Gunadha, I.B., 2001, *Meningkatkan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Guna Mencegah Disintegrasi Bangsa*, Denpasar: Unhi
- Nawawi, Handari, 1983, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kaplan D. Dan Manners R.A.,2002, *Teori Budaya*, Terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat , 2004, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lauer, Robert H.,2003, *Perspektif tentang Perubahan Sosia*, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Rineka Cipta
- Ma'arif, Syamsul, 2005, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka
- Maswinara, I Wayan, 1999, *Dewa-Dewi Hindu*, Surabaya: Paramita
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohadi, Jakarta: UI Press
- Nala, Ngurah, 1996, *Usada Bali*, Denpasar: Upada Sastra
- Nasikun, 2003, *Sistem Sosial Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nurkencana, I Wayan, 1998, *Menguak takbir Perkembangan Hindu*, Denpasar: BPPals, D.L.,2001, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD
- Parimarta, I Gde, 1987, *Hubungan Bali-Lombok Dalam Abad XVI: Meniti Karya sastra*, Dalam Majalah Widya Pustaka, Denpasar: Fak. Sastra Unud
- Pitana, I Gede (editor), 1994, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar; BP
- Poloma, M.M, 2003, *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan Team Penerjemah Yasogama Jakarta :PT Raja
- Poerwanto, Hari, 2005, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putra Agung, 1974, *Perubahan Sosial Dan Pertentangan Kasta di bali Utara, 1924-1928*, Yogyakarta: Skripsi UGM
- Radhakrishnan, S.,2003, *Religion And Society*, Terjemahan Team Penerjemah Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Unhi, Denpasar: PT Mahabhakti
- Ritzer G. dan Goodman D.J.,2003, *Teori Sosiologi Modern* terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media
- Sanderson, S.K.,2003, *Makro Sosiologi*, Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarapung, Elga, 2002, *Kata Pengantar Dalam Buku Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Singgih, Doddy S., 2004, *Sistem Sosial*, dalam Sosiologi, Teks, Pengantar Dan Terapan, J.Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (Ed),Jakarta :Prenada Media
- Sivananda, S.S., 1993, *Intisari Ajaran Hindu*, Alih Bahasa Yayasan Sanatana Dharmasrama, Surabaya: Paramita
- Subagiasta, dkk.,1993, *Acara Agama Hindu*, Jakarta: Dirjen Bimas Hindu DanBudha-UT
- Sumartana, Bless Samuel A.,Qodir Zuly, dan Sarapung Elga (Ed), 2001, *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprayogo Iman Dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung; Remaja Rosdakarya